



Accepted: November 2024	Revised: January 2025	Published: February 2025
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah

Parno

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: soeparno008@gmail.com

Retno Rahayuningsih

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the management of educational facilities and infrastructure in MTsN 10 Boyolali in supporting the learning process. The focus of the study includes five main aspects of management, namely planning, procurement, inventory, maintenance, and removal. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that facility planning is carried out through an analysis of priority needs adjusted to budget capabilities. The procurement of facilities is sourced from BOS funds, community contributions, and third-party assistance, which allows madrasahs to meet most of the learning needs. Inventory is carried out periodically to maintain asset control, while daily and periodic maintenance is sought to maintain the condition of the facility. The removal of facilities is carried out according to procedures to reduce the burden of maintenance costs. The obstacles faced include budget limitations, limited land area, and difficulties in scheduling maintenance without disrupting the learning process. However, the madrasah made various improvement efforts, including increasing funding sources through partnerships, space optimization, and more planned maintenance scheduling. Overall, the management of facilities and infrastructure at MTsN 10 Boyolali has been running according to procedures and providing significant support for learning effectiveness, although it still needs improvement in several aspects to achieve more optimal service quality

Keywords: *Management; Educational Facilities and Infrastructure; Learning Effectiveness.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTsN 10 Boyolali dalam mendukung proses pembelajaran. Fokus kajian mencakup lima aspek utama manajemen, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan sarana dilakukan melalui analisis kebutuhan prioritas yang disesuaikan dengan kemampuan anggaran. Pengadaan sarana bersumber dari dana BOS, kontribusi masyarakat, dan bantuan pihak ketiga, yang memungkinkan madrasah memenuhi sebagian besar kebutuhan pembelajaran. Inventarisasi dilakukan secara berkala untuk menjaga kontrol aset, sedangkan pemeliharaan harian dan berkala diupayakan untuk mempertahankan kondisi sarana. Penghapusan sarana dilakukan sesuai prosedur untuk mengurangi beban biaya perawatan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, luas lahan yang terbatas, dan kesulitan dalam penjadwalan pemeliharaan yang tidak mengganggu proses belajar. Namun, madrasah melakukan berbagai upaya perbaikan, termasuk peningkatan sumber dana melalui kemitraan, optimalisasi ruang, dan penjadwalan pemeliharaan yang lebih terencana. Secara keseluruhan, manajemen sarana dan prasarana di MTsN 10 Boyolali telah berjalan sesuai prosedur dan memberikan dukungan signifikan bagi efektivitas pembelajaran, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek untuk mencapai kualitas layanan yang lebih optimal.

Kata Kunci : Manajemen; Sarana dan Prasarana Pendidikan; Efektivitas Pembelajaran.

Pendahuluan

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar di madrasah. Sarana dan prasarana berperan esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Matin & Fuad, 2016:1). Sarana dan prasarana ini juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, sebab, tanpa keberadaan yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, Pasal 1 ayat 9, standar sarana dan prasarana meliputi kriteria ruang belajar, ruang olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, dan laboratorium, yang semuanya diperlukan untuk mendukung proses pendidikan yang optimal melalui pemanfaatan teknologi informasi (Bafadal, 2003:85). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertujuan memastikan bahwa semua perangkat pembelajaran tersedia dan siap pakai, dan mendukung tercapainya efektivitas proses pendidikan (Matin & Fuad, 2016:4).

Di MTs Negeri 10 Boyolali, studi awal penulis menunjukkan bahwa institusi ini berupaya memenuhi sarana dan prasarana sesuai dengan standar pemerintah. Meskipun sudah ada upaya yang baik, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan lahan sesuai ketentuan serta pengelolaan yang belum optimal pada aspek perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan (E. Mulyasa, 2009:50).

Selain itu, dalam pelaksanaannya, manajemen sarana dan prasarana di madrasah juga melibatkan beberapa tahap penting. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana. Keseluruhan proses ini perlu dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi agar setiap komponen sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi proses pembelajaran (Barnawi & Arifin, 2014:184).

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan yang mencakup evaluasi terhadap jenis dan jumlah sarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Proses ini penting untuk memastikan bahwa madrasah dapat mengalokasikan anggaran secara tepat guna sesuai kebutuhan prioritas (Gunawan & Benty, 2017). Setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah pengadaan, yang dilakukan dengan mempertimbangkan sumber dana dan melibatkan pihak terkait dalam madrasah. Pengadaan ini mencakup baik perbaikan fasilitas yang ada maupun pembelian baru, serta dapat dilakukan melalui dana pemerintah atau kontribusi masyarakat (Kompri, 2014).

Inventarisasi menjadi bagian penting dalam manajemen sarana dan prasarana, yang melibatkan pencatatan kode, jumlah, dan kondisi barang. Proses ini bertujuan untuk memudahkan kontrol dan pemantauan atas aset yang dimiliki madrasah sehingga dapat digunakan secara maksimal dan terhindar dari kehilangan atau kerusakan yang tidak terkontrol (Kompri, 2014).

Tahap pemeliharaan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas sarana dan prasarana yang ada. Di MTs Negeri 10 Boyolali, pemeliharaan dilakukan baik secara harian maupun berkala, meliputi perawatan ruang kelas, perlengkapan belajar, dan gedung madrasah secara keseluruhan. Perawatan harian melibatkan guru dan siswa, sementara perawatan berkala mencakup pengecatan, perbaikan plafon, serta perbaikan peralatan seperti komputer dan proyektor (Matin & Fuad, 2016:89). Pemeliharaan yang teratur ini bertujuan untuk meminimalkan biaya perbaikan di masa mendatang dan memastikan setiap fasilitas dalam kondisi siap pakai.

Terakhir, penghapusan sarana dan prasarana dilakukan untuk barang-barang yang sudah tidak layak atau mengalami kerusakan berat. Penghapusan ini melalui prosedur tertentu dan bertujuan untuk mengurangi beban biaya perawatan serta membebaskan ruang yang bisa digunakan untuk sarana lain yang lebih bermanfaat (Arifin & Barnawi, 2014:260).

Secara keseluruhan, manajemen sarana dan prasarana di madrasah memerlukan koordinasi dan dukungan dari seluruh warga sekolah. Dengan manajemen yang baik, diharapkan sarana dan prasarana di madrasah dapat berfungsi secara optimal untuk mendukung proses pendidikan yang berkualitas dan efisien.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami situasi sebagaimana adanya secara rinci dan mendalam (Arikunto, 2005:234). Penelitian ini dilakukan di lapangan (*field research*), di mana data diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya mengenai kondisi nyata dari objek penelitian di lokasi, yakni MTs Negeri 10 Boyolali (Suryana, 2015:62).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, sedangkan penyajian data bertujuan untuk memperjelas gambaran hasil penelitian agar mudah diinterpretasikan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya (Sugiyono, 2014:245).

Pengumpulan data melalui wawancara melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana dan prasarana, serta wakil kepala bidang kurikulum, dengan tujuan menggali informasi mendalam terkait manajemen sarana dan prasarana. Observasi dilakukan untuk memantau langsung

kondisi fasilitas yang tersedia dan bagaimana proses manajemen yang berlangsung dalam keseharian. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis atau foto yang relevan dengan sarana dan prasarana madrasah (Narbuku & Achmadi, 2004:41).

Hasil dan Pembahasan

Sarana dan prasarana pendidikan di MTs Negeri 10 Boyolali memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Kepala madrasah bersama wakilnya dalam bidang sarana prasarana berusaha untuk merencanakan, mengadakan, memelihara, dan meningkatkan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan pembelajaran (Bafadal, 2014:85-86).

Dalam perencanaan, dilakukan analisis kebutuhan dengan mempertimbangkan apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas belajar. Tahapan ini melibatkan evaluasi kondisi sarana saat ini dan penyusunan prioritas anggaran untuk barang yang paling dibutuhkan, sebagaimana diungkapkan oleh Gunawan & Benty (2017) bahwa analisis kebutuhan dan pembiayaan adalah hal penting dalam pengelolaan sarana pendidikan agar sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Pada tahap pengadaan, MTs Negeri 10 Boyolali memperoleh sarana dan prasarana melalui berbagai sumber, termasuk dana pemerintah, kontribusi masyarakat, dan perbaikan barang yang ada. Hal ini sejalan dengan temuan Kompri (2014), yang menyatakan bahwa pengadaan sarana dapat dilakukan melalui pembelian, donasi, atau reparasi untuk mengefisienkan anggaran.

Inventarisasi sarana dan prasarana di MTsN 10 Boyolali dilakukan dengan pencatatan barang secara rinci, termasuk kode, jumlah, dan kondisi. Tujuan dari inventarisasi ini adalah untuk memastikan kontrol dan pemantauan yang lebih baik, sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Kompri (2014), bahwa inventarisasi membantu dalam pengendalian dan pemanfaatan aset secara optimal.

Pemeliharaan sarana dilakukan dalam dua bentuk: pemeliharaan harian yang melibatkan siswa dan guru untuk merawat ruang kelas dan peralatan belajar, serta pemeliharaan berkala untuk bangunan dan peralatan elektronik. Pemeliharaan yang terstruktur ini penting untuk menghindari kerusakan yang lebih serius, sesuai dengan penjelasan Gunawan & Benty (2017), bahwa pemeliharaan berkala mencegah biaya tambahan akibat kerusakan yang dibiarkan.

Penghapusan sarana dan prasarana dilakukan terhadap barang-barang yang sudah tidak berfungsi optimal atau mengalami kerusakan berat. Proses ini dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mengurangi beban biaya perawatan dan menyediakan ruang bagi sarana baru. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifin & Barnawi (2014), bahwa penghapusan sarana dapat meringankan beban kerja tenaga pendidik dengan mengeliminasi barang yang tidak lagi efektif.

Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana di MTsN 10 Boyolali dilakukan melalui analisis kebutuhan tahunan yang diawali dengan rapat antara kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana prasarana, dan dewan guru. Hasilnya, setiap usulan kebutuhan dikategorikan sesuai prioritas mendesak atau bisa ditunda. Misalnya, untuk tahun ajaran terbaru, prioritas utama adalah perbaikan ruang kelas yang mengalami kerusakan pada plafon dan kursi yang sudah tidak layak pakai. Hasil pertemuan ini menunjukkan bahwa perencanaan ini telah mengikuti analisis kebutuhan dan kemampuan anggaran, sebagaimana yang disarankan oleh teori Gunawan & Benty (2017), yaitu bahwa perencanaan harus sejalan dengan kemampuan dana yang tersedia untuk meminimalisir pemborosan.

Menurut Barnawi & Arifin (2014:51), perencanaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai proses perkiraan yang menyeluruh terkait rancangan pengadaan, rehabilitasi, dan penyediaan peralatan serta fasilitas lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah. Di MTsN 10 Boyolali, perencanaan sarana dan prasarana dilakukan melalui analisis kebutuhan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan madrasah, seperti kepala madrasah, guru, dan staf administrasi. Proses ini mencakup evaluasi mengenai jenis dan jumlah sarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, serta perkiraan anggaran yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, analisis prioritas juga diterapkan agar pengadaan sarana yang dilakukan benar-benar mengacu pada kebutuhan yang paling mendesak dalam rangka menunjang proses belajar mengajar (Gunawan & Benty, 2017).

Proses perencanaan ini juga sejalan dengan prinsip yang disebutkan oleh Kompri (2014), yaitu bahwa perencanaan harus mempertimbangkan efisiensi dan kejelasan tanggung jawab. Setiap kebutuhan yang diajukan oleh guru atau staf, kemudian dibahas dalam rapat koordinasi untuk memastikan bahwa semua sarana yang direncanakan sesuai dengan prioritas utama pembelajaran dan dapat diwujudkan dalam anggaran yang tersedia.

Dengan demikian, perencanaan sarana dan prasarana di MTsN 10 Boyolali menjadi dasar dalam memastikan bahwa setiap fasilitas yang dibutuhkan dapat tersedia dengan tepat waktu dan tepat guna, sehingga dapat mendukung proses pendidikan yang berkualitas di madrasah.

Pengadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala bidang sarana prasarana dan pengadaan barang di MTsN 10 Boyolali, dana yang bersumber dari tiga komponen utama: dana BOS, sumbangan masyarakat, dan bantuan pihak ketiga (donasi atau peminjaman peralatan). Contohnya, dalam satu tahun ajaran, dana BOS digunakan untuk membeli buku pelajaran dan alat tulis kantor. Sementara itu, untuk pengadaan LCD dan komputer, madrasah mendapatkan dukungan dari sumbangan masyarakat melalui program “Madrasah Sejahtera” yang dikelola oleh komite madrasah. Donasi ini memungkinkan pengadaan sarana dengan dana yang terbatas, sejalan dengan teori Kompri (2014) yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dapat memanfaatkan berbagai sumber pembiayaan untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan.

Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya, yang mengacu pada hasil analisis kebutuhan dan prioritas yang telah ditetapkan. Pengadaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang ada benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan dapat mendukung aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien (Kompri, 2014). MTsN 10 Boyolali, pengadaan sarana dan prasarana dilakukan melalui beberapa sumber pendanaan, termasuk dana BOS, sumbangan masyarakat, dan bantuan dari pihak ketiga. Misalnya, peralatan seperti buku pelajaran dan alat tulis kantor dipenuhi melalui dana BOS, sedangkan untuk pengadaan barang yang lebih spesifik seperti LCD atau komputer, madrasah menerima dukungan dari kontribusi masyarakat dan donasi melalui program kemitraan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan & Benty (2017), yang menyebutkan bahwa pengadaan fasilitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai sumber, seperti pembelian, donasi, peminjaman, atau perbaikan barang yang ada.

Selain itu, pengadaan di madrasah juga mempertimbangkan kualitas dan fungsi sarana yang diadakan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki manfaat optimal bagi proses pembelajaran. Misalnya, dalam pengadaan buku, madrasah memastikan buku tersebut

memenuhi standar baik dalam hal konten maupun daya tahan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kompri (2014), bahwa pengadaan yang baik harus memperhatikan kualitas agar setiap barang yang diadakan dapat digunakan dengan maksimal oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Inventarisasi

Inventarisasi di madrasah ini dilakukan setiap akhir semester, di mana setiap barang yang ada di madrasah diberi kode inventaris, dicatat jumlah, kondisi, dan sumber pengadaannya. Data dari dokumentasi ini menunjukkan bahwa setiap ruang kelas memiliki daftar inventaris yang ditempel di dinding sebagai kontrol barang milik sekolah, yang mencakup kursi, meja, papan tulis, dan peralatan belajar lain. Inventarisasi ini memudahkan pemantauan kondisi sarana dan membantu pengelola dalam melaporkan kondisi barang yang membutuhkan perbaikan atau penggantian, sebagaimana disampaikan oleh Kompri (2014) yang menekankan pentingnya inventarisasi dalam memudahkan pengelolaan dan kontrol barang.

Inventarisasi merupakan proses pencatatan dan pengawasan yang sistematis terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah. Tujuan dari inventarisasi ini adalah untuk memastikan bahwa setiap barang yang dimiliki dapat dikelola dengan baik dan penggunaannya dapat dipantau secara efektif. Inventarisasi juga membantu madrasah dalam melakukan kontrol atas kondisi, jumlah, dan penempatan aset yang dimiliki, sehingga memudahkan proses perawatan dan penggantian jika diperlukan (Kompri, 2014).

Di MTsN 10 Boyolali, inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan secara berkala, biasanya setiap akhir semester, untuk mencatat seluruh barang yang ada di madrasah. Setiap barang diberi kode inventaris, yang mencakup informasi penting seperti nama barang, volume atau jumlah, tanggal perolehan, sumber dana, dan kondisi barang. Kegiatan ini mencakup semua fasilitas yang tersedia di setiap ruang, termasuk meja, kursi, papan tulis, peralatan laboratorium, hingga alat peraga pendidikan. Dengan adanya pencatatan yang rinci, madrasah dapat lebih mudah memonitor kondisi barang dan melakukan pengecekan berkala untuk memastikan bahwa setiap aset masih dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara optimal (Barnawi & Arifin, 2014:184).

Inventarisasi ini juga memudahkan pihak madrasah untuk mengidentifikasi barang-barang yang sudah tidak layak pakai atau perlu diperbaiki, sehingga tindakan pemeliharaan atau penghapusan bisa dilakukan dengan tepat waktu. Proses ini sangat penting untuk menjaga agar setiap sarana dan prasarana selalu siap pakai dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gunawan & Benty (2017), inventarisasi memungkinkan madrasah untuk mengendalikan setiap sarana dan prasarana secara lebih teratur dan akuntabel.

Pemeliharaan

Pemeliharaan rutin dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru dengan membersihkan ruang kelas dan mengatur peralatan yang digunakan. Pemeliharaan berkala, yang dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun, mencakup pengecatan ulang, perbaikan plafon yang bocor, serta penggantian peralatan yang rusak. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya alokasi dana khusus untuk perawatan rutin, sehingga perbaikan terkadang tertunda. Hal ini sesuai dengan pendapat Gonzales (2011) bahwa pemeliharaan berkala membutuhkan alokasi dana yang konsisten untuk menjaga kondisi sarana tetap optimal.

Pemeliharaan dilakukan dengan dua pendekatan utama: pemeliharaan harian dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan harian bertujuan menjaga kebersihan dan keteraturan fasilitas, sementara pemeliharaan berkala mencakup perbaikan atau penggantian komponen yang rusak agar masa pakai barang lebih lama dan terhindar dari kerusakan berat (Matin & Fuad, 2016:89).

Di MTsN 10 Boyolali, pemeliharaan sarana dan prasarana harian dilakukan oleh siswa dan guru yang membersihkan ruang kelas, merapikan buku, dan menjaga peralatan belajar setelah digunakan. Wakil kepala bidang sarana prasarana menjelaskan bahwa pemeliharaan harian ini juga mencakup pengecekan sederhana oleh guru terhadap kondisi kelas dan peralatan agar masalah kecil dapat segera teridentifikasi dan dilaporkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gonzales (2011), yang menyatakan bahwa pemeliharaan harian sangat penting untuk menjaga fasilitas pendidikan dalam kondisi siap pakai dan mengurangi risiko kerusakan yang lebih besar.

Selain itu, pemeliharaan berkala di MTsN 10 Boyolali dilakukan setidaknya dua kali setahun, mencakup perbaikan yang lebih kompleks seperti pengecatan ulang gedung, perbaikan plafon yang bocor, penggantian meja dan kursi yang rusak, serta perawatan perangkat elektronik seperti LCD, printer, dan komputer. Langkah pemeliharaan berkala ini sangat penting karena beberapa peralatan membutuhkan penggantian suku cadang secara rutin agar dapat berfungsi optimal. Menurut teori yang diungkapkan oleh Gunawan & Benty (2017), pemeliharaan berkala bertujuan untuk meminimalkan biaya yang diakibatkan oleh kerusakan berat dan memastikan sarana selalu dalam kondisi yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Penghapusan

Penghapusan Sarana yang sudah tidak dapat digunakan, seperti kursi yang rusak atau komputer yang tidak bisa diperbaiki, dihapus dari daftar inventaris melalui prosedur yang melibatkan persetujuan kepala madrasah dan komite. Barang-barang yang tidak layak pakai kemudian dijual atau disumbangkan ke pihak lain yang mungkin masih mememanfaatkannya. Dalam beberapa kasus, barang tersebut dilelang untuk menambah kas madrasah. Proses penghapusan ini berjalan sesuai dengan prosedur yang disebutkan oleh Arifin & Barnawi (2014), bahwa penghapusan perlu dilakukan untuk mengurangi biaya perawatan dan memastikan barang yang tersedia memiliki nilai guna.

Penghapusan adalah proses akhir dalam manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan untuk mengelola aset yang sudah tidak layak pakai atau mengalami kerusakan parah sehingga tidak dapat digunakan lagi. Tujuan dari penghapusan adalah untuk mencegah akumulasi barang yang tidak berfungsi, mengurangi biaya perawatan, dan membebaskan ruang untuk sarana baru yang lebih mendukung pembelajaran. Penghapusan ini memerlukan prosedur yang jelas agar setiap aset yang dihapuskan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait (Gunawan & Benty, 2017).

MTsN 10 Boyolali melakukan penghapusan sarana dan prasarana melalui beberapa tahapan. Pertama, barang yang akan dihapus diidentifikasi oleh tim sarana prasarana berdasarkan kondisi yang sudah tidak memungkinkan untuk diperbaiki. Barang-barang yang tidak layak pakai ini kemudian dicatat dan dilaporkan kepada kepala madrasah untuk mendapatkan persetujuan. Setelah persetujuan diperoleh, barang yang akan dihapus dihapuskan dari daftar inventaris dan bisa dijual atau dilelang, terutama jika masih memiliki nilai sisa. Dalam beberapa kasus, barang-barang yang rusak parah akan dibuang atau dijual sebagai barang bekas, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Kompri, 2014).

Proses penghapusan di madrasah ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak Kementerian Agama setempat, terutama jika barang yang dihapuskan berasal dari dana pemerintah. Sesuai dengan teori Arifin & Barnawi (2014), penghapusan dilakukan untuk meringankan beban pengelolaan sarana dan menghindari pemborosan dalam pemeliharaan barang yang sudah tidak efektif. Barang yang tidak layak dan memakan biaya perawatan yang besar lebih baik dihapuskan agar tidak mengganggu anggaran untuk fasilitas yang masih dibutuhkan.

Kendala yang ditemukan

Anggaran BOS yang dialokasikan untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana sering kali tidak cukup untuk menutupi semua kebutuhan. Akibatnya, beberapa perbaikan atau pengadaan harus ditunda atau mencari sumber lain, seperti donasi dari masyarakat.

Dengan lahan yang terbatas, sulit bagi MTsN 10 Boyolali untuk memperluas fasilitas, seperti ruang laboratorium tambahan atau ruang olahraga yang lebih memadai. Luas lahan yang tidak sesuai standar mengakibatkan penggunaan lahan menjadi kurang optimal dan berdampak pada keterbatasan fasilitas bagi siswa.

Waktu pemeliharaan sering kali terganggu oleh aktivitas pembelajaran yang padat, sehingga sulit untuk mengatur jadwal pemeliharaan berkala tanpa mengganggu proses pembelajaran. Penambahan Sumber Dana: Upaya mencari sumber dana tambahan melalui program kemitraan dengan masyarakat dan donatur untuk mendukung pengadaan sarana yang belum tercakup dalam anggaran. Dengan lahan yang terbatas, madrasah memaksimalkan fungsi setiap ruang, seperti memanfaatkan aula untuk kegiatan olahraga dan menggunakan ruang kelas ganda untuk laboratorium komputer jika diperlukan.

Penutup

Manajemen sarana dan prasarana di MTsN 10 Boyolali memiliki peran krusial dalam mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran. Kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan dilakukan dengan prosedur yang sistematis. Setiap tahap ini memberikan kontribusi penting dalam memastikan bahwa sarana yang tersedia dapat digunakan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Meskipun upaya sudah dilakukan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan anggaran, luas lahan yang kurang sesuai standar, serta manajemen waktu pemeliharaan yang terkadang berbenturan dengan jadwal belajar. Untuk menghadapi kendala ini, madrasah berusaha meningkatkan kolaborasi dengan masyarakat dan donatur guna menambah sumber dana, serta memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia.

Dengan peningkatan berkelanjutan dalam manajemen sarana dan prasarana, diharapkan MTsN 10 Boyolali dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan tenaga pendidik.

Daftar Pustaka

Cholid Narbuku dan Abu Achmadi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rumi Aksara,
E. Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Gonzales, N.C., Kuuskropi, M., Kaarina, & Finland. (2011). *The Future of the Physical Learning Environment: School Facilities That Support the User*. CELE Exchange. ISSN 2072-7925.
- Ibrahim Bafadal. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idris, A.M., Umar, I.Y., & Audu. (2013). *Facilities Provision and Maintenance: Necessity for Effective Teaching and Learning in Technical Vocational Education*. IOSR Journal of Research & Method in Education. Vol. 3.Issue 1. P-ISSN: 2320-737X, E-ISSN: 2320-7388.
- Ihuoma, P.A. (2008). *The Need for Effective Facility Management in Schools in Nigeria*. New York Science Journal. ISSN 1554-0200.
- Iloimo, Onesto. (2016). *The Availability of Teaching and Learning Facilities and Their Effects on Academic Performance in Ward Secondary Schools in Muheza, Tanzania*. International Journal of Education and Research. University of Arusha. Vol. 4, No 6. ISSN: 2411-5681.
- Imam Gunawan & Djum Djum Noor Benty. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. (2014). *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta.
- M. Arifin & Barnawi. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Matin & Nurhattati Fuad. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD*. Manajemen Pendidikan, 13(2), 15-23.
- Oluwole, A.F., Sabitu, A.O., & Babatunde, E.G. (2012). *School Types, Facilities and Academic Performance of Students in Senior Secondary School in Ondo State, Nigeria*. International Education Studies. Vol. 5, No. 3.
- Rahayu, S. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Spradley, J.P. (2010). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Taylor, L.L., Gronbreg, T.J., & Jansen, D.W. (2011). *The Impact of Facilities on The Cost of Education*. National Tax Journal. Vol. 64, No.1
- Uko, E.S. (2015). *Principalship and Effective Management of Facilities in Secondary Schools in Cross River State, Nigeria*. International Journal of Academic Research and Reflection. Department of Educational Administration & Planning. Vol. 3, No. 1.ISSN: 2309-0405.
- Yaya Suryana. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.